

SENI: ANTARA BENTUK DAN ISI

Oleh: HT. Silaen*

Abstrak

Karya seni yang dihayati dan diresapi sebagai nilai kemanusiaan, ternyata merupakan ciptaan manusia yang didasarkan pada perpaduan nilai kebenaran, kebaikan, dan nilai keindahan.

Dalam proses kreatif seni; pengalaman estetis, sikap moral dan cara kerja, menjadi penentu setiap corak, warna, dan karakter karya seni yang dihasilkan.

Untuk itulah, tulisan ini mencoba mengkaji beberapa ciri umum segi penciptaan dan hubungannya dengan pengalaman estetis karya seni.

A. Pendahuluan

Sejarah peradaban manusia telah memberikan bukti, bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia berdasarkan penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, seperti kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Semua ini diarahkan dan ditujukan untuk pengembangan dan penyempurnaan kehidupan jasmani dan rohani manusia.

Salah satu bidang kebudayaan yaitu kesenian, secara sadar telah dikembangkan dan disempurnakan dengan baik oleh manusia. Adapun tujuannya: pertama, mewujudkan keinginan dan kehendak manusia untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman khusus yang ditransformasikan atau diubah menjadi pengalaman umum dalam bentuk simbol seni, yang dinilai mampu menampung atau menyimpan serta mengabadikannya dengan baik. Kedua, mewujudkan keinginan dan kemauan manusia untuk mengkomunikasikan pengalaman umum itu untuk dinikmati, dihayati, atau diresapi oleh manusia lain.

Kapan, dimana dan bagaimanakah seniman itu mendapatkan ide atau gagasan untuk menciptakan suatu karya seni?

Dick Hartoko (1984: 14), memberikan satu contoh sederhana tentang hal ini, yaitu:

* Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Musik
FPBS IKIP Yogyakarta

“Menurut pandangan klasik, terjadinya suatu karya seni berpangkal pada pengalaman estetik yang timbul dari perjumpaan dengan alam. Pada saat pengalaman estetik manusia merasa bahagia, merasakan suatu “ekstasis”. Tetapi saat itu mungkin hanya berlangsung selama beberapa detik, pasti tidak lama. Saat matahari yang sedang terbenam mewarnai awan-awan dengan warna-warni yang indah, mungkin hanya berlangsung selama sepuluh menit, lalu habis. Lalu seniman ingin mengabadikan yang membahagiakan itu, dan terjadilah karya seni.”

Pada saat seperti ini, intuisi seniman, berhadapan dan berjumpa, serta bertemu dengan suatu bentuk yang indah, dan kemudian memberikan suatu nilai yang disebut pengalaman estetis. Apa saja dari obyek pengamatan yang indah dan memukau itu yang dapat memberikan pengalaman estetis bagi manusia? Tentu jawabannya sangat relatif, tergantung segi penilaian dan pandangan. Oleh karena pengalaman estetis itu ternyata berkaitan dengan perasaan manusia, maka sesuatu dari obyek pengamatan yang memberikan pengalaman estetis itu, tentulah diperoleh melalui analisis: (1) unsur-unsur pengalaman estetis dan (2) analisis bentuk karya seni.

Dalam pembahasan berikut ini, kedua hal ini, yaitu: analisis unsur-unsur pengalaman estetis (baik obyek seni maupun obyek alam) dan analisis bentuk karya seni, akan hadir secara bersamaan yang bertujuan mengungkap beberapa ciri umum segi penciptaan karya seni dan hubungannya dengan pengalaman estetis bagi manusia.

B. Pengertian Seni

Seni sebagai karya cipta, kreasi manusia tertuang ke dalam berbagai bentuk bernilai artistik (art: seni; artistik: indah berseni). Ia merupakan hasil karya seni yang didasarkan pada kekuatan kebutuhan atau dorongan yang hadir dan hidup di dalam diri atau jiwa manusia. Bentuk dorongan ini dalam kenyataannya adalah semacam spirit, yaitu: ada hasrat atau keinginan, didukung karsa; kemauan atau pengarahan motivasi yang bergelora —ada hidup di dalam jiwa dan ingin keluar— dan menjelma untuk dinyatakan sehingga perlu segera dikomunikasikan agar dapat dinikmati, dihayati, dan diresapi manusia lain sebagai suatu pengalaman estetis.

Soedarso Sp. (1988: 5), mengemukakan bahwa “seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; *pengalaman batin* tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya”.

Seni itu adalah penampakan, pernyataan dengan cara yang khusus, atau sebagai perwujudan bentuk jiwa yang hidup segi pengalaman batin seorang seniman. Dalam arti dan maksud yang sama, pengalaman batin ini oleh Suzanne K. Langer disebut juga sebagai ‘pengalaman umum’. Suatu pengertian yang khusus bahwa bentuk yang hidup dari pengalaman batin seniman itu telah menjadi nilai yang bersifat universal. Dengan demikian itu, maka karya seni itu telah dapat dihayati oleh manusia lain sebagaimana pengalaman umum itu dihayati oleh seniman penciptanya.

Seni itu ternyata berisikan suatu ungkapan, pernyataan atau suatu ekspresi. Hanya saja, pengungkapan bentuk seni itu berbeda dengan bentuk-bentuk pernyataan manusia biasa seperti halnya pada saat seseorang yang sedang marah atau senang, sedih atau gembira, gelisah atau tenang yang sifatnya emosional. Pengungkapan seni itu dalam kenyataannya merupakan perwujudan pengalaman subyektif yang telah direnungkan, ditransformasikan atau diubah menjadi pengalaman umum yang memberikan kebahagiaan bagi pengamat seni. Itulah sebabnya, bila seorang seniman yang sengaja memaksakan diri untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan emosi saja atau pengalaman khusus seperti marah tanpa terlebih dahulu diubah atau ditransformasikan menjadi pengalaman umum, maka karya yang dibuatnya itu tentu saja akan menimbulkan atau merangsang emosi di dalam diri manusia lain yang mencoba menghayati dan meresapi karya itu dalam bentuk-bentuk emosional seperti marah, jengkel, dan lain sebagainya. Sama halnya pada saat seseorang yang sedang menikmati hiburan musik yang menyajikan karya-karya musik pop, atau musik lainnya yang tidak bermutu di Televisi nasional dan swasta, juga membuatnya marah, berang dan kesal, kemudian (sambil menggerutu) seseorang itu mengganti siaran tersebut dengan siaran stasiun televisi lain yang mengharapkan adanya siaran atau sajian bermutu yang tujuannya dapat memberikan kesukacitaan, keceriaan, kebahagiaan dan ketenteraman batin, jiwa, rokhani, bagi dirinya.

Seni itu ternyata memiliki suatu kemampuan luar biasa, yang sifatnya psikologis, sehingga memalui alat indera manusia secara langsung

pengalaman seniman itu memasuki kehidupan jiwa manusia yang menghayatinya. Dalam hal ini, Sudiarja (1981: 81), mengemukakan pendapat Langer bahwa “seni dalam ekspresitas ini ialah memperhalus ciri komunikasi menjadi suatu persentuhan rasa yang kental, yakni dengan menularkan kesan dan pengalaman subyektif –dalam hal ini kesan dan pengalaman seniman— kepada publik”.

C. Bentuk Seni

Hegel melalui Wadjiz Anwar (1985: 36), mengemukakan bahwa “forma (bentuk) terdapat dalam gambaran inderawi dan khayali. ... bahwa seni itu didasarkan pada hubungan antara ide dan gambaran inderawi”. Bentuk bidang persegi empat misalnya, tentunya didasarkan pada hubungan antara ide dengan gambaran inderawi manusia. Dalam hal ini, seniman memiliki kesadaran bentuk bidang persegi empat (ide) dan menuangkannya menjadi sebuah karya bidang persegi empat yang menggunakan masing-masing dua garis besar dan panjang dengan sudut sembilan puluh derajat. Pada saat manusia lain mengamati karya tersebut, maka kesadaran berbagai bentuk turut mengambil peranan penting. Seandainya pengamat tersebut memiliki kesadaran bentuk bidang persegi empat, maka dia dapat membuat keputusan dan penilaian yang tepat. Jika sebaliknya, keputusan yang dibuat pasti salah. Oleh sebab itu, bagaimana bentuk seni itu ada atau dihayati sebagai pengalaman estetis, tentu didasarkan pada hubungan sebab-akibat antara adanya ide atau gagasan sebagai cerminan kemampuan seni dan gambaran inderawi sebagai suatu kesadaran berbagai bentuk di dalam diri manusia. Dan kenyataan ini di dalam diri manusia yang belajar, menggambarkan bahwa kedua kemampuan ini ternyata hanya dapat diperoleh melalui pengalaman estetis.

Sampai jaman modern ini, sikap dan pandangan seniman berkembang pesat, dan kehadirannya terasa dalam berbagai aliran dan tampilan bentuk seni menurut ide dan imajinasi seniman. Itulah sebabnya, bagian atap sebuah rumah dalam kesatuan dengan unsur lainnya, telah mampu membantu pengamat seni untuk menyusun sebuah ceritera di dalam dirinya tentang sebuah rumah yang indah, penuh dengan hiasan dan perabotan yang mahal dan serba mewah lengkap dengan taman yang indah di samping kolam renang berisi air jernih kebiruan. seolah-olah rumah itu pernah dikunjungi olehnya sebelum karya seni itu dilukis oleh seniman.

Herbert Read, dalam **“Pengertian Seni”**, yang diterjemahkan oleh Soedarso Sp. (1990: 16-17), memberikan penjelasan dan beberapa contoh bentuk dalam karya seni lukis, dan kaitannya dengan ide dan ekspresi, yaitu: bahwa penciptaan karya seni lukis pada umumnya berpedoman pada dua bentuk yang pokok, yaitu: bentuk arsitektural atau arsitektonik, dan bentuk simbolik, abstrak atau absout. Pada kedua bentuk pokok ini, terdapat dua kemungkinan bentuk ekspresi atau pengungkapan, yaitu: pertama, bentuk stabil yang seimbang atau matematis seperti piramida, sehingga menjadi komposisi yang statis dan tertutup. Secara umum karya seni pada zaman Renesans mewakili bentuk yang didasarkan pada keseimbangan ini. Kedua, bentuk yang sifatnya dinamis dan terbuka. Pada umumnya karya seni yang mewakili bentuk yang dinamis ini terdapat pada zaman Barok. Karena karya seni zaman Barok pada umumnya telah diungkapkan secara intuitif, walaupun menggunakan bentuk arsitektonik.

Demikian juga halnya dengan karya-karya seni musik zaman Renesans dan Barok (terutama awal zaman Barok), ternyata ditemukan adanya persamaan dalam bentuk ide, namun berbeda dari segi ekspresi. Pada zaman Renesans, kenyataan dihadirkan secara seimbang dengan sentuhan rasa yang statis dan ringan. Berbeda dengan karya seni musik pada zaman Barok yang menggunakan bentuk yang sama; sentuhan perasaan religius yang dinamis diolah dengan teknik komposisi kontrapungtis, fuga, serta perpaduan tekstur polifoni dan homofoni, penuh dengan nada hias.

Suka Hardjana (1983: 56), juga menegaskan beberapa hal dalam proses kreatif seni itu; bahwa “bentuk dalam pengertian yang seluas-luasnya, termasuk (juga) bentuk bunyi sebagai hasil usaha manusia, bentuk cara-cara manusia mengekspresikan bunyi sebagai pernyataan diri (seni) dan sebagainya. Jadi bukan hanya semata-mata bentuk dalam pengertian struktur musik (musical form)”. Itulah sebabnya, pengalaman estetis yang diperoleh melalui pementasan musik, merupakan perpaduan dari apa yang didengar sebagai musik dan apa yang dilihat dari segi penampilan, sikap, cara kerja dan kesungguhan penyaji.

Segi lain yang penting, adalah bahwa karya seni itu telah memiliki bentuk keindahan yang tetap. Saat seorang seniman memutuskan bahwa proses penciptaan karya seninya telah selesai, maka bentuk keindahannya pun telah rampung dan sempurna. Berbeda dengan alam ciptaan Tuhan, bentuk keindahannya tidak tetap. Perubahan bentuk

keindahan bisa saja terjadi padanya, mungkin karena sudut pandang yang berbeda-beda dari manusia; misalnya pada saat mengamati sebuah pemandangan pegunungan. Atau karena perubahan-perubahan yang senantiasa dapat terjadi padanya yang berlangsung secara alamiah. Itulah sebabnya, bentuk keindahan alam disebut bentuk keindahan natura, sedangkan karya seni disebut sebagai bentuk keindahan seni.

D. Pengertian Isi Karya Seni

Manusia adalah makhluk individual, sosial, dan makhluk Tuhan. Manusia sadar bahwa ada keinginan dan kemauan di dalam dirinya, dan hendak berkomunikasi dengan yang ada di luar dirinya. Manusia dapat menemukan eksistensinya melalui pergaulan itu. Melalui itu, ada yang ditemukan dan disampaikan lewat akal mudanya (benar dan salah), secara lisan maupun tertulis. Seperti teori gravitasi bumi misalnya ditemukan dan disusun berdasarkan kemampuan akal mudanya. Ada yang ditemukan dan disampaikan melalui iman dan keyakinan hatinya. Dengan iman dan keyakinan ini, manusia menemukan kesadaran tentang hal yang baik dan buruk, kemudian mengkomunikasikan semua itu dan mengungkapkannya melalui doa; termasuk di dalamnya puji syukur manusia akan penyertaannya, dan memohon pertolongan Sang Pencipta untuk selalu membantu dan menyertai dirinya. Lalu, bagaimanakah manusia itu pada umumnya menemukan dan mengungkapkan perasaan keindahan yang ada di dalam dirinya? -

Melalui sejarah kesenian diketahui, bagaimana manusia purba sampai kepada manusia modern menemukan dan mengungkapkan perasaan keindahan itu. Mulanya karena tertarik dan kagum akan keindahan alam, manusia kemudian menemukan ide tentang alam yang indah. Seni lukis pun kemudian menjadi terkenal —terutama pada zaman Yunani— dengan teori/metode mimesisnya. Musik, puisi, dan tari pun juga mengalun dan mengombak bergulung-gulung bagaikan deburan ombak lautan yang indah; berputar kesana-kemari bagaikan kupu-kupu; berayun melambai bagaikan nyiur hijau tertiuip angin, menjerit, merintih, dan lain sebagainya bagaikan rumpun batang bambu, dan pohon rindang tertiuip angin.

Di kemudian hari, sejalan dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia; sikap dan pandangan sesuai aliran seni, berpengaruh besar terhadap ide-ide karya seni. Apa yang tertambat dan yang

selalu dikenang kembali karena 'keunikannya', bukan hanya karena keindahannya, menjelma menjadi ide dan gagasan penciptaan karya seni yang indah dan menarik. Manusia akhirnya menemukan berbagai hal melalui pergaulan manusia di alam yang luas, sebagai isi yang dapat dituangkan dan diungkapkan ke dalam bentuk seni, yakni; segala sesuatu yang indah, menarik, dan yang unik. Semua isi seni itu menjadi bentuk-bentuk yang hidup di dalam diri seniman sebagai rekaman perasaan indah yang dijumpainya saat pengalaman estetis terjadi. Dalam proses kreatif, perasaan-perasaan itu diungkapkan ke dalam bentuk karya seni untuk tujuan pengalaman estetis bagi manusia lain.

Sampai di sini, nampaknya telah ada gambaran yang jelas tentang apa yang disebut dengan isi dari karya seni. Namun demikian, akan berbeda bila ditanyakan; manakah yang dimaksudkan dengan isi dalam karya seni itu? Apakah yang terlihat, atau yang terdengar sebagai isi karya seni? Dan, apa bedanya dengan suara tangisan seorang anak kecil yang terdengar ekspresif, atau sebuah mobil yang indah lewat di depan rumah yang nampak kelihatan dengan jelas?

Pertama-tama, isi ada umumnya memang berhubungan dengan bentuk yang dapat dilihat, dan didengar seperti halnya unsur materi dalam masing-masing cabang seni: garis dan warna, gerak dan gaya, suara kata, dan bunyi. Materi ini dipakai sebagai bahan baku dalam proses penciptaan karya seni.

Dalam bidang musik vokal misalnya, secara khusus paduan suara, Binsar Sitompul (1986: 14), juga menegaskan bahwa "materi yang dihadapi seorang dirigen pada dasarnya adalah suara manusia dari para penyanyinya. Ini merupakan "bahan" yang digaulinya dan dipakainya dalam usaha membuat musiknya menjadi kenyataan".

Suara ini dipakai sebagai bahan/materi baku dalam proses penciptaan karya seni. Suara ini dimaksudkan untuk mewakili pemahaman umum sebagaimana bunyi dan nada; dapat didengar, diukur dan dievaluasi. Bukan suara sebagaimana yang terdengar pada umumnya, tetapi menunjuk pada pengertian yang berkaitan dengan musik. Kalau ditanyakan, apakah suara manusia dapat mewakili pemahaman dan pengertian umum tentang isi bernilai indah? Jawabannya adalah belum, karena sama seperti bunyi piano atau rebab hanya merupakan materi yang dipakai sebagai bahan baku dalam seni musik. Kalau ditanyakan, apakah bunyi telah mewakili isi yang

sesungguhnya dalam karya seni? Ini dapat dijawab dengan cara seperti berikut: secara umum “bubuk kopi” dipahami sebagai materi sekaligus isi untuk secangkir kopi manis. Namun bubuk kopi tanpa gula yang disedu dalam secangkir air panas dengan proporsi yang tepat, apakah dapat mewakili isi secangkir kopi manis? Tentu tidak. Oleh karena itu, maka bunyi, nada, suara manusia, garis dan warna, serta gerak, tentu memerlukan pengolahan dan penertiban agar dapat mewakili pengertian yang utuh dan menjadi isi dalam karya seni. Bagaimanakah caranya? .

Apabila bahan/materi seni ini diolah sesuai ide, maka bahan seni ini akan berubah menjadi sebuah ketertiban, keteraturan bentuk dan hadir bersama sensasi. Sebagai misal: bahwa nada-nada yang diolah sesuai dengan irama dan harmoni yang tertuang dengan baik dalam lagu “Tuhan” karya Bimbo, ternyata mengungkapkan suatu sensasi; perasaan, samar-samar sekaligus nyata, dan bersama karya ini segala Kuasa, Kasih, dan Keagungan Tuhan yang universal, secara subyektif dan pribadi terhayati dengan baik.

E. Hubungan Bentuk dan Isi Dalam Karya Seni

Herbert Read, dalam buku *Pengertian Seni*, terjemahan Soedarso Sp. (1990: 20), mengemukakan bahwa “seni adalah pengintensifan perasaan; emosi yang disalurkan untuk membuat bentuk-bentuk yang baik”.

Dalam proses kreatif seni, pengintensifan perasaan adalah usaha seniman mempersiapkan jalam di dalam jiwanya, agar tercipta kondisi yang baik, untuk menyalurkan perasaan menciptakan bentuk seni yang indah. Kemampuan ini hanya tercapai bila perasaan seni didukung hasrat (keinginan tentang sesuatu hal, obyek; nilai kebenaran), dan karsa (kehendak, kemauan yang kuat; nilai kebaikan) dengan proporsi seimbang. Perasaan seni berproses bersama nilai kebenaran (ide, cara kerja) dan kebaikan (semangat, dinamika dan moral) untuk menciptakan karya seni. Hal ini dicapai melalui perenungan yang menghendaki adanya kerjasama nilai-nilai kemanusiaan di dalam diri seniman. Dan ternyata; baik nilai kebenaran, nilai kebaikan, maupun nilai keindahan/ perasan seni, dalam proses ini, masing-masing nilai tidak bekerja secara sendiri-sendiri, akan tetapi menjadi satu membentuk sebuah gambaran utuh tentang sesuatu obyek, hal, yang kemudian dituangkan/diungkapkan secara langsung.

Jadi, apa yang dihayati pengamat dan pendengar seni melalui karya seni adalah simbol seni berisikan perasaan-perasaan yang indah, dan menarik

tentang sesuatu obyek, hal, sebagai perwujudan pengalaman batin, jiwa seniman.

F. Penutup

Karya seni pada umumnya, dikenal dan diketahui sebagai gambaran pribadi, pengalaman hidup dan pengalaman estetis seorang seniman, karena seniman ternyata mengekspresikan isi hati, jiwa, dan batinnya yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk seni yang menarik, unik, dan indah.

Pengalaman estetis, cara kerja, dan sikap hidup/moral dari seorang seniman, ternyata sangat menentukan corak, warna, dan karakter karya seni yang diciptakannya, karena semua itu ada dalam bentuk ekspresi yang hidup sebagai simbol seni.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Wadjiz, *Filsafat Estetika*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1885.

Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta, 1984.

Djelantik, A.A.M., *Pengantar Dasar Ilmu Estetika, Jilid II, Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar, 1992.

Hardjana, Suka, *Estetika Musik*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.

Hartoko, Dick (Editor), *Memanusiation Manusia Muda*, Kanisius, Yogyakarta, 1985.

-----, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1984.

Parker, DeWitt H., *Dasar-Dasar Estetika*, Terjemahan: SD. Humardani, Sub. Proyek ASKI, Proyek Pengembangan IKI, Bandung, 1979/1980.

- Pasaribu, Amir, *Analisis Musik Indonesia*, Pantja Simpati, Jakarta, 1986.
- Prier, Karl-Edmund, *Sejarah Musik, Jilid I, Secara Khusus Bagian Ketiga: Musik Renaissance*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1991.
- , *Sejarah Musik, Jilid II*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1993.
- Read, Herbert, *Pengertian Seni*, Terjemahan: Soedarso SP., Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990.
- Sitompul, Binsar, *Paduan Suara dan Pemimpinnya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1986.
- Soedarso, Sp., *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1988.
- Sudiarja, A., "Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika", dalam Buku: *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Filsafat*, Editor: M. Sastrapratedja, Gramedia, Jakarta, 1981.
- Sutrisno, FX Mudji dan Verhaak, Christ, *Estetika Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Sylado, Remy, *Menuju Apresiasi Musik*, Angkasa, Bandung, 1983.